LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 1 Nomor 2 Juli-Desember 2018
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

UPACARA *HAROA BHANTEA* PADA MASYARAKAT KULISUSU

Naswati[1], La Ode Dirman[2], Rahmat Sewa Suraya[3]
Jurusan Tradisi Lisan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
[1]naswati@gmail.com, [2]dirman.laode@gmail.com, [3]mhat_suraya@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses, fungsi dan makna dalam pelaksanaan upacara *haroa bhantea* pada masyarakat Kulisusu di desa Tomoahi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini dihadirkan informan yang berasal dari pemimpin upacara (*Moji*), dan tokoh masyarakat, yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan *Haroa Bhantea* pada masyarakat Tomoahi, masih melakukan *Haroa Bhantea* dengan menyiapkan sesajen seperti ketupat, rokok, kapur, daun sirih, buah pinang, dan *salea,* untuk dipersembahkan kepada rumah jaga (*Bhantea*) dan para *Sangia*. Serta fungsi upacara sebagai bentuk sosialisasi antara sesama masyarakat Tomoahi maupun *Moji* dengan roh-roh halus Sedangkan makna upacara terdiri dari tiga cakupan yaitu makna religi yang percaya kepada adanya roh-roh halus yang memiliki kesaktian, makna sosial sebagai bentuk terjalinnya sosialisasi antara satu dengan yang lain, dan makna simbolik yang terdapat dalam setiap sesajen maupun benda-benda dalam *Haroa Bhantea.*

Kata Kunci:
Fungsi, Haroa Bhantea, Proses, Makna.

Abstract

The purpose of this research is to find out and describe the process, function, and meaning in carrying out the bhantea haroa ceremony in the Kulisusu community in Tomoahi village, Kulisusu District, North Buton Regency. This research was conducted in April 2018. The research method used was descriptive qualitative analysis method. In this study, informants from the ceremonial leader (Moji) and community leaders were present, who were taken intentionally (purposive sampling). Data collection is done through observation techniques, interviews, and documentation. The results showed that the process of implementing Haroa Bhantea in the Tomoahi community, still doing Haroa Bhantea by preparing offerings such as ketupat, cigarettes, lime, betel leaves, betel nuts, and salea, to be offered to guard houses (Bhantea) and the Sangia. And the function of the ceremony as a form of socialization among fellow Tomoahi and Moji people with spirits. While the meaning of the ceremony consists of three scopes, namely the religious meaning that believes in the existence of spirits who have supernatural powers, social meaning as a form of interweaving socialization between one another, and the symbolic meaning that is contained in each of the offerings and objects in the Haroa Bhantea.

Keywords:
Function, Haroa Bhantea, Process, Meaning.

PENDAHULUAN

Buton merupakan daerah kepulauan yang terletak di Sulawesi Tenggara dan berada di kawasan timur Indonesia. Buton adalah salah satu wilayah Kesultanan yang kekuasaannya meliputi beberapa Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara. Buton ini sendiri mengalami beberapa pemekaran, sehingga terbagi menjadi beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Buton, Buton Tengah, Buton Selatan, dan Buton Utara. Buton Utara merupakan Kabupaten baru yang ibu kotanya Buranga. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari. Penggunaan kata 'Buton' dikarenakan secara genealogis historis termasuk wilayah Kesultanan Buton. Kabupaten Buton Utara terbagi menjadi 6 kecamatan, salah satunya yaitu kecamatan Kulisusu yang menjadi fokus penelitian.

Upacara keagamaan biasanya merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan, seperti yang diungkapkan penelitian atau riset yang dilakukan oleh Ronald Robertson,

(1988: 1) mengatakan bahwa di dalam agama terdapat suatu ajaran-ajaran yang mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selama di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau mahluk gaib yang jahat dan berdosa.

Haroa Bhantea adalah kegiatan ritual yang dilengkapi dengan sesajen yang disiapkan untuk memanggil roh-roh halus atau penguasa laut, yang dilaksanakan di rumah jaga di pinggir pantai yang dipimpin oleh seorang *Moji* (pemimpin upacara). Upacara *Haroa Bhantea* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas dijauhkannya dari berbagai macam penyakit yang berbahaya dan atas rezeki yang diberikan Sang Maha Pencipta. Pelaksanaan upacara *Haroa Bhantea* dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan suci sehingga harus dilaksanakan dengan penuh hati-hati, karena didalami upacara tersebut terdapat berbagai macam kegiatan seperti pemanggilan roh-roh halus, para *sangia*, pemanggilan penguasa laut, makan bersama, menari, serta dilengkapi dengan peralatan untuk *haroa*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai upacara *Haroa Bhantea* karena ada sesuatu yang unik dan sebuah keanehan di desa Tomoahi, hampir tiap tahun ada fenomena banyak nyamuk, dan dipandang oleh masyarakat Tomoahi bahwa harus diadakan upacara *Haroa Bhantea* di desa Tomoahi Kecamatan Kulisusu.

METODE

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi (pengamatan) yaitu mengamati atau menyaksikan secara langsung tradisi tersebut dari tahap pertama sampai tahap terakhir dilaksanakannya tradisi tersebut. Peneliti melakukan pengamatan dari tahap persiapan seperti membersihkan tempat upacara dan menyiapkan bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam upacara sampai selesai kegiatan upacara *Haroa Bhantea*.
2. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu, dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong 2002). Peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi informan di tempat kediamannya.
3. Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data melalui sumber-sumber tertulis, melalui dokumentasi seperti foto, perekaman, daftar pustaka, teori relevan, jurnal, buku, skripsi dan data lain yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan melalu dokumentasi seperti perekaman, video, foto, serta data lain yang dikumpulkan melalui jurnal, skripsi, buku dan lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Upacara *Haroa Bhantea* Pada Masyarakat Tomoahi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Adapun proses pelaksanaan upacara *Haroa Bhantea* terdiri dari tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan sebelum masuk pada inti upacara *Haroa Bhantea* dimulai dengan pertemuan antara pemimpin upacara (*Moji*), dengan imam masjid (*Imamu*), aparat desa dan kepala desa. Arti pertemuan tersebut untuk merundingkan tentang pelaksanaan upacara *Haroa Bhantea*. Setelah ada

kesepakatan, maka dibentuk persiapan pelaksanaan upacara *Haroa Bhantea* dengan kerja sama antar masyarakat seperti menyiapkan alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan seperti membuat *kawosi-wosi* dan *raha-raha*.

b. Tahap pelaksanaan

Setelah persiapan *raha-raha* selesai dibuat, dan waktu sudah menjelang sore hari, seluruh masyarakat harus sudah terkumpul di tempat pelaksanaan *Haroa Bhantea*. Hal ini diantisipasi agar semua keperluan yang dibutuhkan sudah terkumpul di rumah jaga *(bhantea)* dan menyiapkan bahan-bahan dan sesajen sesuai yang dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, (1992: 221) yang mengatakan bahwa dalam setiap sistem upacara keagamaan mengandung lima aspek yakni: tempat upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda serta peralatan upacara, orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara, dan orang-orang yang mengikuti upacara. Sesajen yang disiapkan untuk disimpan di atas loteng depan rumah *(ou)* terdiri dari dua talang (*dula*) yang jumlahnya tidak menentu, kadang 40 biji dan bahkan lebih dari itu. Adapun ketupat yang disiapkan ada tiga jenis, yaitu ketupat *kooko, bonci, dan longole*. Sedangkan satu talang (*dula*) isinya terdiri dari *sarung adat, salea, komba, tabako, wua, ngapi, uang, dan emas*. Sarung tersebut berjumlah 8 lembar, dan *salea* yang di iris harus 8 irisan, daun sirih (*komba*) yang dilipat terdiri dari 8 lipatan, rokok (*tabako leta*) terdiri dari 8 batang, buah pinang (*wua*) yang sudah dibelah, kapur sirih (*ngapi)* secukupnya saja, uang seadanya, dan emas. Sarung adat yang berjumlah 8 lembar tersebut dimaknai sebagai pakaian untuk para *sangia* dan jumlah dengan angka delapan bermakna sebagai *mehalu-halu* yang artinya mencari-cari. Sedangkan *salea*, daun sirih (*komba*), buah pinang (*wua),* kapur sirih (*ngapi*) digunakan sebagai *mompangaa* yang artinya menyirih, dan emas tersebut sebagai pakaian untuk para *sangia* perempuan (*sangia ncina),* sedangkan uang tersebut untuk *sadhaka* yang akan diambil oleh pemimpin upacara (*Moji*). Enau (*suka*) dan kelapa muda (*kalimbungo*) sebagai minuman untuk *Laboru* dan para *sangia*. Sedangkan talang (*dula*) lainnya yang akan disimpan di atas loteng tepatnya dibelakang *(mbui)* terdiri dari ketupat, ikan dan telur. Hal ini dipercaya bahwa isi talang (*dula*) tersebut dipercaya sebagai makanan untuk para *sangia* perempuan (*sangia ncina*). Hal ini dianggap bahwa perempuan harus dibelakang tidak boleh mendahului kaum laki-laki. Makanan yang di atas loteng akan dijadikan sebagai *ruduku* yang bermakna sebagai obat atau penawar agar masyarakat yang memakan ketupat tersebut tidak terkena penyakit menular (*kalelei*).

Setelah itu, pemimpin upacara *(Moji),* akan memulai upacara pemanggilan roh halus di atas loteng di depan rumah jaga *(bhantea)* dan akan dilanjutkan dengan membaca mantra atau biasa disebut dengan *bhatata*. Mantra yang dibacakan bertujuan untuk memanggil tuan rumah (*bhantea*) yang bernama *Laboru* dan para *sangia* lainnya untuk hadir dalam upacara. Para *sangia* tersebut adalah orang sakti yang membantu *Laboru* dalam menjaga kampung dari penyakit menular (*kalelei*) dan segala marabahaya yang menyerang kampung tersebut.

Setelah selesai proses pemanggilan *Laboru* dan para *sangia*, dimulai dengan proses *Haroa*. Proses *Haroa*

tersebut dilakukan di rumah jaga (*bhantea*), namun tempat pelaksanaannya bukan di atas loteng, melainkan dilantai dan dikelilingi oleh kaum laki-laki, baik yang tua maupun yang muda dan dihadiri oleh beberapa tokoh adat, serta dipimpin oleh *Moji* untuk membacakan doa. *Haroa* ini selain ditujukan kepada *Laboru* dan para *sangia*, tetapi ditujukan juga kepada arwah nenek moyang dan seluruh masyarakat Tomoahi, sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta atas rezeki yang diberikan dan dengan seizin-Nya proses upacara *Haroa Bhantea* bisa dilaksanakan dengan lancer, setelah selesai proses *Haroa Bhantea*, maka *Moji* saling berjabat tangan dengan masyarakat, setelah itu akan dilanjutkan dengan makan bersama. Sesajen yang digantung di *raha-raha* dan di *kawosi-wosi* baik itu ketupat, kelapa muda, dan sesajen lainnya yang ada di talang seperti ikan, dan lain-lainnya, akan dimakan bersama oleh masyarakat desa Tomoahi yang hadir di upacara *Haroa Bhantea* tersebut. Hal ini untuk menambah keakraban dan tetap menjaga tradisi tersebut agar tetap lestari. Setelah itu masyarakat desa Tomoahi akan melanjutkan dengan melaksanakan tarian dan silat.

Setelah tarian selesai dilaksanakan, acara penutup adalah membagikan ketupat yang ada di atas loteng, kepada masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut. Ketupat tersebut dinamakan sebagai *Ruduku*. Setelah selesai dibagikan masyarakat yang hadir dalam upacara tersebut akan beranjak untuk pulang ke tempat masing-masing.

Fungsi Sosial Upacara *Haroa Bhantea* Pada Masyarakat Tomoahi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Upacara *Haroa Bhantea* dilakukan dengan menghimpun seluruh masyarakat desa Tomoahi, serta masyarakat yang dari luar desa Tomoahi. Semua yang datang dan hadir dalam kegiatan ini berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang sudah diatur sebelumnya. Kegiatan sosial yang tidak ternilai dan menjadi sangat berarti ketika semua masyarakat desa Tomoahi tersebut berkumpul dalam tempat yang sama dan menunjukkan solidaritasnya terhadap sesama manusia dengan menjalin hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat Tomoahi.

Haroa Bhantea memiliki fungsi sosial dalam masyarakat yang berawal dari tingkah laku manusia yang melahirkan sebuah hubungan kerja sama dan terjalinnya komunikasi yang baik antara sesama masyarakat Tomoahi. Demikian pula menurut Budhisantoso (1984: 67) mengatakan bahwa fungsi upacara dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial serta norma sosial. Di tinjau dari segi aspek sosialnya ternyata upacara *Haroa Bhantea* mempunyai dampak yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi yang selalu diakhiri dengan tarian *ngibi, lense, pangaru, dan manca* dan tarian tersebut untuk memenuhi kebutuhan fungsi sosialnya. Karena dengan adanya *Haroa Bhantea* masyarakat bisa saling berbagi kelebihan dan saling melengkapi kekurangan, serta tercipta sebuah kebersamaan.

Makna Yang Terkandung Dalam Upacara *Haroa Bhantea* Pada Masyarakat Tomoahi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Makna Religi

Upacara *Haroa Bhantea* diadakan berdasar kepada keyakinan akan adanya roh-roh halus seperti adanya makhluk halus yang memiliki kemampuan dan kesaktian, seperti yakin dengan adanya keberadaan *Laboru* dan para *Sangia*.

Melalui upacara *Haroa Bhantea* dapat menjadi sebuah penghubung antara masyarakat Tomoahi dengan makhluk gaib yang menetap dialam gaib. Ketika upacara *Haroa Bhantea* tidak dilaksanakan, maka akan terjadi musibah yang menimpah desa tersebut dan masyarakatnya akan terkena penyakit.

Makna Sosial

Berdasarkan teori Bronislaw Malinowski dalam fungsi sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah terlihat bagaimana kekompakan yang dimiliki oleh masyarakat Tomoahi tanpa didatangi pun mereka dengan senang hati menghadiri setiap kegiatan yang melibatkan semua orang. Bukan hanya kaum laki-laki yang memiliki kekompakan dan komunikasi yang lancar, namun para ibu-ibu pun ikut berbondong-bondong dalam membantu proses menyiapkan sesajen untuk di bawah ditempat upacara. Masyarakat desa Tomoahi meyakini bahwa ketika tradisi *Haroa Bhantea* tidak diadakan, hal itu dianggap sebagai sebuah pelanggaran yang akan berakibat buruk bagi masyarakat. Proses pemaknaan itu telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat sebagai pendorong dalam mengelola kehidupan masyarakatnya.

Makna Simbolik Dalam Upacara *Haroa Bhantea*.

Adapun tanda-tanda yang terdapat dalam upacara *Haroa Bhantea* diantaranya: (1) munculnya fenomena banyak nyamuk di dalam kampung, hal ini merupakan sebuah tanda bahwa penguasa laut yang bernama *Laboru* minta untuk di *Haroa*. (2) terjadinya kemasukan yang hanya dialami oleh keturunan dari pemimpin upacara *Haroa Bhantea.* Setelah terjadi kemasukan, maka pemimpin upacara *Haroa Bhantea* akan didatangi lewat mimpi. Hal ini terjadi ketika sudah memasuki waktu untuk diadakan *Haroa* tersebut. Kejadian tersebut adalah sebuah tanda bahwa harus diadakan *Haroa Bhantea*. (3) ketika pemimpin upacara (*Moji*) sudah di atas loteng, menandakan bahwa roh-roh leluhur akan mulai di panggil, dan tidak boleh ada seorang pun yang pergi didepan rumah jaga (*Bhantea*) tersebut. (4) ketika selesai proses pemanggilan roh-roh leluhur, pemimpin upacara (*Moji*) akan menumpahkan air kelapa muda (*kalimbungo*) dan enau (*suka*) sebanyak tiga kali. Peristiwa tersebut sebagai tanda bahwa sesajen tersebut sudah bisa untuk di makan.

Makna lain yang menjadi simbol yang digunakan dalam *Haroa Bhantea*, seperti penari perempuan, diwajibkan untuk mengenakan pakaian adat Kulisusu dengan memakai baju adat dan sarung adat dengan menggunakan selendang yang dilengkapi dengan hiasan sanggul berwarna putih yang terbuat dari kertas. Simbol dalam pakaian adat tersebut menggambarkan bahwa agar mudah dikenali sebagai orang Kulisusu dan harus tetap menjaga dan melestarikan pakaian adat Kulisusu. Sedangkan selendang para penari bermakna sebagai sayap karena tarian ini menggambarkan para bidadari yang sedang terbang, dan sanggul yang berwarna putih yang terbuat dari kertas melambangkan kesucian seorang gadis yang dijunjung dan dihargai.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan *Haroa Bhantea* diawali dengan pemanggilan *Laboru* dan para *sangia* dengan menggunakan doa yang dipimpin oleh *Moji*. Setelahnya itu akan dilanjutkan dengan *Haroa* yang dilaksanakan di *Bhantea* yang dipimpin oleh seorang *Moji*. Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama, serta ditampilkan beberapa tarian dan silat dan ditutup dengan pembagian *ruduku*.
2. Fungsi upacara *Haroa Bhantea* pada masyarakat Kulisusu di desa Tomoahi Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, yaitu terdiri dari fungsi sosial.

Fungsi sosial pada upacara *Haroa Bhantea*, diyakini akan menumbuhkan sikap persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Makna upacara *Haroa Bhantea* pada masyarakat Kulisusu di desa Tomoahi Kecamatan Kulisusu Buton Utara, bahwa *Haroa Bhantea* tercakup dalam tiga aspek yakni agama/religi, sosial, dan simbolik. Dari aspek agama/religi, *Haroa Bhantea* dimaknai sebagai bentuk kepercayaan yang ditujukan kepada yang Maha Kuasa dan percaya akan keberadaan roh-roh halus seperti percaya akan adanya *Laboru* dan para *sangia*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu:

1. Perlunya untuk diketahui bersama oleh masyarakat, bahwa dalam pelaksanaan upacara *Haroa Bhantea* memiliki kandungan makna yang penting untuk dijaga dan dilestarikan bersama agar tidak mudah punah.
2. Pentingnya perhatian pemerintah untuk saling bekerja sama dengan masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan tradisi tersebut agar mudah dikenali masyarakat diluar Tomoahi.
3. Dalam penelitian ini, masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat melengkapi penelitian mengenai upacara *Haroa Bhantea* yang terdapat di desa Tomoahi, Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

Daftar Pustaka

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13.

Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* edisi ke 3, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Hlm. 8

Budhisantoso. S 1984 *Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat, dalam Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Coomans, M.1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi- Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2 (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

Koentjaraningrat. 1985. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI

_____1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat

_____*Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI-Press,2010),hlm. 166-167

La Taena. 2011. *Bentuk dan Fungsi Ritual Cera Leppa Upacara Selamatan Penurunan Perahu Baru pada Masyarakat Bajo di Kelurahan Petoaha Kendari*. MUDRA Jurnal Seni Budaya. Vol.26.No.1. Januari 2011.

Malinowski, "*Teori Fungsional dan Struktural*" dalam *Teori Antropologi I* Koentjaraningrat (ed.), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).

Moleong, J. Lexy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Piotr, Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Rahman, Ade S.J. 2015. *Ritual Haroaano Tau Pada Masyarakat Kulisusu*. Studi di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Skripsi Jurusan Antropologi Universitas Halu Oleo.

Roberston, Ronald. 1988. *Agama; Dalam Analisis Dan Interprestasi Sosiologi*. Jakarta rajawali

Satori, Djam'an dan Komariah A'an. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.

Sidigajalba. 1986. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Aswaja Pressindo.yogyakarta.

Soek anto, Soerjono. 1985. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Gramedia.

_____1988. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo. Jakarta

_____1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers : Jakarta. Halaman 181

Soemarjan. 1964. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung

Soemarman. 2003. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Tesis Program PPS Unud. Denpa

Sugianto. 2009. *Desain dan Metode Penelitian Kuantitatif.* Modul IV disajikan dalam Penataran Tenaga Fungsional Akademik Politeknik Kotabaru, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang, Kotabaru Kalimantan Selatan, 15-22 Februari 2005.

Sugiyono. 2009 *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitati dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian, Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Suraya, Rahmat Sewa. 2014. *Tradisi Haroa pada etnik Muna: Fenomena Budaya Dalam Kehidupan Beragama Di Era Global.* Jurnal Kajian Budaya Vol.10.No.20, Juli 2014.

Suryono, 1985. *Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis.* Jakarta: Gramedia

Turner,Victori. 1982. *The Forest Of Symbols, Aspects Of Ndembu Ritual*. Ithaca And London, Sixth Printing: Cornell University Press.

Umberto Eco, *A Theory Of Semiotics*, 1997, hlm. 15.

W.J.S. Poerwadarminto 1976. *Kamus Umun Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta. Halaman 1568.